

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyak perusahaan yang beroperasi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal seperti ini dapat membantu kondisi kebutuhan masyarakat, sebab dengan adanya bermacam produk dari jenis-jenis perusahaan maka dapat meringankan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal tersebut juga dapat menumbuhkan persaingan yang begitu ketat terhadap perusahaan-perusahaan hanya untuk memenangkan persaingan pasar (Pamungkas, 2016).

Persaingan pasar antar perusahaan tidak hanya terjadi pada persaingan pasar barang melainkan pada persaingan pasar modal. Perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya pada pasar modal, maka indikator nilai perusahaan didapat dari harga saham yang telah diterbitkan. Nilai perusahaan begitu sangat penting sebab apabila nilai perusahaan meningkat maka kemakmuran dari pemegang saham atau pemilik perusahaan juga dapat meningkat. Cerminan dari keputusan untuk investasi, manajemen asset, dan pendanaan dilihat dari kekayaan pemegang saham dan kekayaan perusahaan yang dipresentasikan dari harga pasar saham (Kurniasih & Ruzikna, 2017).

Nilai perusahaan yaitu harga yang mau dibayarkan calon investor terhadap suatu perusahaan yang akan dijual, nilai perusahaan dicerminkan dari nilai asset yang terdapat di perusahaan misalkan surat-surat berharga. Nilai perusahaan ditafsir penting untuk mencerminkan kinerja perusahaan sehingga bisa berdampak pada anggapan dari investor kepada perusahaan, sebab bagus nya nilai perusahaan maka bagus pula pandangan para calon investor terhadap nilai perusahaan (Amanda, 2018).

Tiga jenis pengukuran nilai perusahaan, pertama nilai buku (*book value*) dimana nilai saham ditentukan menurut pembukuan emiten, kedua nilai pasar (*market value*) yang nilai pembukuan saham pada pasar, dan yang terakhir nilai intrinsik (*intrinsic value*) dimana nilai yang sebenarnya dari saham. Dari jenis pengukuran tersebut, nilai intrinsik ditentukan dengan menggunakan pendekatan *Price Book Value*. Pendekatan *Price Book Value* ini memperlihatkan kapasitas manajemen untuk menciptakan pasar usaha yang diatas biaya investasi melalui perbandingan nilai pasar saham pada nilai buku (Kusumajaya, 2011).

Nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja lingkungan, dimana Kinerja lingkungan merupakan aspek lingkungan yang telah terukur, yang dilandaskan dari kebijakan lingkungan juga tujuan lingkungan. Penilaian kinerja lingkungan dari Pemerintah Indonesia cukup terpercaya dengan Indikator pengukuran kinerja lingkungan dapat menggunakan peringkat PROPER. Program ini dilakukan untuk mendorong perusahaan melaksanakan pengelolaan lingkungan dan melakukan berbagai kegiatan yang terarah sesuai dengan peraturan lingkungan serta memotivasi perusahaan lebih baik dalam melakukan produksi (Widhiastuti *et al.*, 2017).

Terkait dengan lingkungan pemerintah mewajibkan perusahaan-perusahaan melakukan usaha yang ramah akan lingkungan oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Perseroan Terbatas bagian kedua pasal 66 ayat 6 dan pasal 74 yang mensyaratkan: perusahaan untuk melaporkan dan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta melalui Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan *Corporate Social* dan Tanggung Jawab Lingkungan (CSR) khususnya pasal 3 yang menyatakan bahwa tanggung jawab lingkungan yang dimulai pada tahun 2012 merupakan kewajiban

bagi perusahaan. Sebagai salah satu pemangku kepentingan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perusahaan, investor dengan tidak langsung membutuhkan perusahaan agar terlibat pada kegiatan pengelolaan lingkungan (Rinsman & Prasetyo, 2020).

Biaya lingkungan juga dapat melihat nilai perusahaan, dimana biaya lingkungan merupakan dampak dari moneter maupun non-moneter yang wajib dipikul untuk kualitas lingkungan dari kegiatan yang dapat mempengaruhinya (Terry & Asrori, 2021). Dampak perusahaan dari kegiatan produksi yaitu salah satunya pada limbah perusahaan, dimana perusahaan akan mengeluarkan biaya lingkungan dari akibat limbah suatu perusahaan yang memproduksi (Santoso, 2018). Biaya lingkungan dapat dikatakan investasi jangka panjang untuk perusahaan, karena nama baik perusahaan dapat diberikan dengan dana yang dikeluarkan pada saat ini yang dapat meningkatkan kepercayaan dari *stakeholder* ke perusahaan (Meiyana, 2018). Sehingga adanya biaya lingkungan karena terdapat dampak yang muncul baik dalam sisi keuangan ataupun non-keuangan yang wajib ditanggung sebagai konsekuensi dari aktivitas yang dapat mempengaruhi atau berdampak pada kualitas lingkungan.

Kualitas lingkungan pada perusahaan dilihat dari adanya alokasi pada biaya lingkungan yang pengelolaan lingkungannya memperlihatkan konsistensi kepedulian lingkungan dari perusahaan kepada masyarakat dengan membangun kepercayaan akan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Pengelolaan lingkungan juga menunjukkan bentuk keseriusan dari perusahaan sebagai penunjang terlaksananya CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang biaya lingkungannya dianggarkan oleh perusahaan. Anggaran biaya lingkungan yang tinggi diharapkan dapat menopang *Corporate*

Social Responsibility yang dapat memberikan pengertian kepada investor terkait *sustainability* perusahaan (Meiyana, 2018).

Berbagai perusahaan yang ada di Indonesia sebenarnya telah mengerti bahwa melaksanakan pengungkapan laporan pertanggung jawaban sosial dan lingkungan kepada laporan tahunannya, akan tetapi tidak seluruhnya dapat melakukan *social responsibility* secara baik. Terdapat beberapa perusahaan yang saling berhubungan dengan sosial dan lingkungannya (Khoiriyah & Wirawan, 2021). *Corporate Social Responsibility* yaitu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan kepada lingkungan yang dimana perusahaan berbeda, seperti dengan perlindungan lingkungan, hak asasi manusia, interaksi, jaminan kerja dan keterlibatan perusahaan dengan masyarakat, pasar, badan usaha, standar usaha, pengembangan ekonomi, kepemimpinan dan pendidikan, perlindungan kesehatan, bantuan bencana kemanusiaan. Maka diperlukan untuk dilakukannya terhadap pengusaha yaitu bagaimana dalam membantu pemerintah untuk megawal dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* untuk bisa berjalan sesuai semestinya dan menguntungkan terhadap masyarakat, pemerintah, maupun dari dunia usaha sendiri (Ngabalin et al., 2021).

Corporate Social Responsibility (CSR) ditambahkan dengan tugas perusahaan yang mempunyai visi yang berkelanjutan. Sehingga akan bertekad dan berusaha terhadap nilai perusahaan dilihat dari komitmen yang bersikeras terhadap nilai perusahaan tidak dilihat dari situasi keuangan saja namun perusahaan mengerti atas pentingnya memperhatikan lingkungan. Sehingga pada akhirnya CSR dikerjakan oleh pelaku usaha agar dapat mengurangi pengaruh buruk terhadap lingkungan sosial yang disebabkan oleh semua aktivitas perusahaan selama perusahaan didirikan (Pradnyani et al., 2017).

Kinerja lingkungan naik maka nilai perusahaan juga akan naik, begitupun sebaliknya kinerja lingkungan turun maka nilai perusahaan juga akan turun. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dapat membuktikan bahwa perusahaan mempunyai kepedulian manfaat sosial yang lebih besar bagi masyarakat dan tenaga kerjanya. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, tidak hanya mengungkapkan tentang kepedulian perusahaan pada lingkungan namun juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat sekitar, maka kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya tetap terjaga. Perusahaan yang peduli terhadap kinerja lingkungannya berarti telah melaksanakan CSR dengan baik, dibuktikan dengan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan sosial.

Kinerja lingkungan yang baik dapat menyebabkan banyak perusahaan yang mengungkapkan kegiatan sosialnya. Perusahaan mempunyai tanggung jawab supaya *stakeholders* bisa memperhatikan kinerja lingkungan dari perusahaan, karena peningkatan pada nilai perusahaan dapat berdampak terhadap naiknya harga saham perusahaan (Safitri & Sukarmanto, 2014). Kinerja lingkungan yang baik dapat mengungkapkan kegiatan sosial dari perusahaan-perusahaan. Apabila lingkungan perusahaan dalam jangka panjang tidak diperhatikan, maka dapat mempengaruhi pertumbuhan dari nilai perusahaan yang membuat nilai perusahaan dapat bertumbuh dengan lambat ataupun tidak ada pertumbuhan (Auliya & Margasari, 2018). Selain kinerja lingkungan yang mempunyai keterkaitan terhadap nilai perusahaan, terdapat juga biaya lingkungan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

Biaya lingkungan yaitu biaya yang melaksanakan kegiatan produksi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Apabila biaya lingkungan turun maka nilai perusahaan akan naik, begitupun sebaliknya jika biaya lingkungan naik maka nilai perusahaan akan turun. Menurut Meiyana (2018) bahwa biaya lingkungan dianggap perusahaan hanyalah sebagai pengeluaran dana tambahan bagi perusahaan. Selain itu perusahaan juga menganggap biaya lingkungan akan menjadi akun pengurangan laba terhadap perusahaan. Namun dengan adanya alokasi biaya dapat mengelolah lingkungan untuk menunjukkan konsistensi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang dapat membangun dan menambah kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya lingkungan dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang perusahaan, karena dana saat ini yang dikeluarkan dapat memberikan nama baik terhadap perusahaan yang mampu menambah kepercayaan dari para *stakeholder* terhadap perusahaan.

Berdasarkan data yang dimiliki beberapa perusahaan terdapat nilai PBV pada perusahaan PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII), PT Astra International Tbk (ASII), PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA), PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) dan PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) dari tahun 2019 – 2021. Dimana perusahaan AGII pada tahun 2019 mempunyai nilai perusahaan sebesar 0,46458, tahun 2020 nilai perusahaannya 0,45336, dan tahun 2021 dengan nilai perusahaan 0,42795 cenderung mengalami penurunan dengan nilai <1 sehingga dinyatakan *Undervalue* yang artinya kondisi harga saham di pasar dinilai terlalu murah.

Selanjutnya perusahaan ASII pada tahun 2019 mempunyai nilai perusahaan sebesar 0,01084, tahun 2020 nilai perusahaannya 0,01036, dan tahun 2021

dengan nilai perusahaan 0,00939, juga cenderung mengalami penurunan dengan nilai <1 sehingga dinyatakan *Undervalue* yang artinya kondisi harga saham di pasar dinilai terlalu murah.

Adapun perusahaan ARNA pada tahun 2019 mempunyai nilai perusahaan sebesar 0,07798, tahun 2020 nilai perusahaannya 0,07032, dan tahun 2021 dengan nilai perusahaan 0,05833, juga cenderung mengalami penurunan dengan nilai <1 sehingga dinyatakan *Undervalue* yang artinya kondisi harga saham di pasar dinilai terlalu murah.

Pada perusahaan AKPI pada tahun 2019 mempunyai nilai perusahaan sebesar 0,2731, tahun 2020 nilai perusahaannya 0,23299, dan tahun 2021 dengan nilai perusahaan 0,20924, juga cenderung mengalami penurunan dengan nilai <1 sehingga dinyatakan *Undervalue* yang artinya kondisi harga saham di pasar dinilai terlalu murah.

Sedangkan pada perusahaan ALDO pada tahun 2019 mempunyai nilai perusahaan sebesar 2,06222, tahun 2020 nilai perusahaannya 1,86402, dan tahun 2021 dengan nilai perusahaan 1,56383, PBV pada perusahaan ALDO juga mengalami penurunan namun nilainya >1 sehingga dinyatakan *Overvalue* yang artinya kondisi harga saham di pasar dinilai terlalu mahal. Peristiwa tersebut tentu menjadi salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan karena PBV yang diinginkan calon investor atau investor pada suatu perusahaan yaitu nilai PBV yang stabil dan tinggi untuk indikator nilai perusahaan yang baik, namun banyaknya faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat mengalami nilai rendah dan dapat mengalami fluktuasi. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil penelitian Auliya & Margasari (2018), Hafidz & Deviyanti (2022), dan Wardani & Sa'adah (2020) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Safitri & Sukarmanto (2014), dan Handayani (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Asiah (2014), Amanah (2019), dan Hafidz & Deviyanti (2022) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut penelitian Sukasih & Sugiyanto (2017), dan penelitian Fransiska et al (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Hasil penelitian Terry & Asrori (2021), dan penelitian Ethika et al (2019), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Buana & Nuzula (2017), menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Siregar et al (2022) menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Menurut penelitian Elviani et al (2022) dan Tunggal & Fachrurrozie (2014) menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Hasil Penelitian Sulbahri, (2021), Damayanti (2021), dan Hasrullah (2021) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Juniarsa & Idayati (2021), Cholifah & Kaharti (2021), dan Jayati et al (2021) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Auliya & Margasari (2018), tentang Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Intervening, sehingga pada penelitian ini menambah satu variabel independen yaitu biaya lingkungan. Penelitian sebelumnya menggunakan rentang waktu 3 tahun yaitu 2015-2017, sedangkan pada penelitian ini menggunakan rentang waktu empat tahun yaitu 2018-2021.

Berdasarkan hasil-hasil riset yang belum konsisten, maka penelitian terkait dengan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel intervening menarik untuk diteliti, mengingat hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya berbeda-beda maka peneliti ingin mencoba menguji **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai Variabel Intervening”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel intervening?
3. Apakah biaya lingkungan berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah biaya lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel intervening?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk menganalisis apakah kinerja lingkungan berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan.
- 2 Untuk menganalisis apakah kinerja lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel intervening.
- 3 Untuk menganalisis apakah biaya lingkungan berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan.
- 4 Untuk menganalisis apakah biaya lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel intervening.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan utilitas dan andil terhadap peningkatan ilmu pengetahuan dan kontribusi kepada bidang ekonomi terutama akuntansi, dan juga memberikan kesesuaian terhadap teori-teori dimana yang berhubungan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukkan atau pendukung untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa atau Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat berupaya untuk menambah pemahaman, wawasan, ilmu pengetahuan, serta pengalaman penulis terkait dengan aktivitas dari perusahaan, utamanya terkait dengan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dalam melaksanakan tanggungjawab dari perusahaan bisa dijadikan sebagai pertimbangan dari perusahaan terhadap lingkungannya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan untuk para pemegang saham dapat kebijakan yang bisa diambil oleh para pemegang saham.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan agar menjadi bahan untuk mempertimbangkan kebijakan yang terkait dengan tanggungjawab sosial terutama pada masalah kinerja lingkungan.

3. Manfaat Kebijakan

Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan Perusahaan dalam mengaplikasikan variabel pada penelitian ini untuk dapat meningkatkan nilai Perusahaan dan dapat mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja lingkungan di masa yang akan datang.